

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada akhir abad ke-18, pemahaman tentang karakter mulai mengalami perubahan signifikan, terutama dalam konteks pendidikan. Istilah karakter yang sebelumnya lebih umum, mulai digunakan secara lebih spesifik untuk menggambarkan aspek-aspek moral dan etika dalam pengembangan individu (Smith, 2010). FW Foerster menjadi salah satu tokoh penting yang memperkenalkan konsep ini ke dalam pendidikan. Ia mengaitkan pengembangan karakter dengan pendekatan analisis spiritual, yang kemudian dikenal sebagai teori pendidikan normatif. Pendekatan normatif dalam pendidikan tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Foerster percaya bahwa pendidikan harus mencakup pembentukan karakter yang kuat, dengan nilai-nilai etika yang mendalam, untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Jones, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan dilihat sebagai alat untuk membentuk manusia seutuhnya, yang mampu menjalani kehidupan dengan tujuan dan makna yang lebih dalam.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membuat orang Indonesia cerdas, tetapi juga membangun kepribadian atau karakter, sehingga generasi berikutnya akan tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa (Pranowo, 2012). Para pendidik harus menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai cara untuk membentuk perilaku, mengembangkan nilai individu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, bentuk kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu perkembangan individu dalam semua aspek teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius.

Pada artikel yang dikutip dari suara.com, Sekolah Putra Pertiwi, salah satu sekolah unggulan di Tangerang Selatan, Provinsi Banten melakukan diskusi mengenai kasus Mario Dandy Satriyo, anak seorang pejabat di kantor pajak yang menganiaya Cristalino David Ozora Latumahina hingga koma dan Aditya Hasibuan yang merupakan anak AKBP Achiruddin Hasibuan, perwira polisi di Polda Sumatera Utara (Sumut) yang menganiaya Ken Admiral (Indriani, 2023).



Gambar 1. 1 Artikel Mengenai Diskusi Pendidikan Karakter

(Sumber: <https://www.suara.com/lifestyle/2023/05/12/090618/apa-yang-salah-dengan-pendidikan-karakter>)

Diskusi tersebut menyatakan bahwa faktor dari perilaku tersebut merupakan dampak dari kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada individu tersebut. Kasus perundungan di Jakarta dan Medan dengan jelas menunjukkan kegagalan pendidikan keluarga. Kedua insiden ini menggambarkan kurangnya kesempatan anak-anak untuk berkumpul dengan orang tua dan membangun keluarga yang damai dengan nilai-nilai sosial positif. Keluarga yang lebih mengutamakan kemewahan sering kali mendidik anak dalam suasana materialistik, yang justru bertentangan dengan penanaman nilai sosial yang luhur.

Selain keluarga, masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Diskusi ini menyimpulkan bahwa sekolah sebagai institusi penting dalam pembentukan karakter generasi muda harus lebih aktif dan komprehensif dalam menghadapi permasalahan ini. Novianty mengimbau agar guru mempersiapkan pendidikan karakter dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, masalah ini bisa diminimalisir atau bahkan diatasi sepenuhnya.

Pada usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan anak. Pentingnya pembentukan karakter anak sejak usia dini melalui beragam pendekatan pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal, dianggap sebagai bagian integral dari pembangunan mental bangsa. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengungkapkan pentingnya hal ini dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan selain pendidikan keluarga. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, non-formal, dan informal, memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Urgensi penguatan pendidikan karakter, termasuk dalam menghadapi kondisi penurunan moral, etika, dan budi pekerti, merupakan fokus dari kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memperkuat karakter bangsa.

Pembentukan karakter sebaiknya melibatkan semua bagian dari proses pendidikan: orangtua, lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Karakter mencakup nilai-nilai moral yang terkait dengan sikap dan ucapan. Dalam perkembangan moral, sensitivitas, motivasi, perilaku, dan karakter yang berkaitan dengan sikap dan ucapan yang baik sangatlah penting. Nuccy, dalam tulisannya, menjelaskan karakter sebagai sebuah sistem yang terdiri dari empat komponen: kognisi moral, kapasitas dan keterampilan emosional sosial terkait dengan orang lain, kemampuan diri untuk mengontrol dan mengatur diri, serta

keterampilan berbicara untuk keterlibatan responsif dan orientasi untuk perubahan moral yang didasarkan pada prinsip. Proses pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dimulai sejak anak-anak masuk sekolah hingga pulang ke rumah. Dengan demikian, pembentukan karakter dapat terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Berbagai metode dapat digunakan, termasuk memberikan contoh teladan dan mengenalkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Nucci, 2014)

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu aspek paling krusial dalam perkembangan individu, dan keluarga memegang peranan utama dalam proses ini. Sejak lahir, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam lingkungan keluarga. Di sinilah mereka pertama kali belajar nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Lingkungan keluarga yang stabil dan penuh kasih sayang menyediakan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter anak. Orang tua, sebagai figur otoritas utama, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh perilaku yang baik. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga orang tua yang menunjukkan karakter positif akan menjadi panutan yang kuat bagi anak-anak mereka. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Misalnya, melalui diskusi tentang pentingnya kejujuran, orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk selalu berkata jujur, bahkan dalam situasi yang sulit. Demikian pula, dengan memberikan tanggung jawab kecil kepada anak-anak, orang tua dapat mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan kerja keras.

Peran keluarga dalam pembentukan karakter tidak selalu cukup. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, termasuk teman sebaya dan masyarakat. Pada tahap ini, lembaga pendidikan menjadi komponen penting dalam proses pembentukan karakter. Sekolah bukan hanya tempat untuk mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga tempat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang kuat. Lembaga

pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung dan memperkuat pembentukan karakter yang dimulai di rumah. Salah satu cara utama di mana sekolah dapat berkontribusi adalah melalui pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum. Pendidikan karakter di sekolah mencakup berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Program-program ini dapat mencakup kegiatan ekstrakurikuler, proyek layanan masyarakat, dan diskusi kelas tentang topik-topik moral.

Peran guru dalam proses pengembangan karakter siswa tidak dapat diabaikan. Guru memiliki kesempatan unik untuk mempengaruhi perkembangan karakter siswa melalui interaksi sehari-hari yang penuh makna. Komunikasi interpersonal antara guru dan murid menjadi kunci dalam pendidikan karakter. Guru yang menunjukkan empati, kejujuran, dan integritas dalam interaksi mereka dengan siswa dapat menjadi teladan yang kuat. Ketika guru memperlakukan siswa dengan rasa hormat dan adil, siswa cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, guru berperan sebagai model moral (*moral exemplar*), yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, sehingga perilaku etis dan bermoral guru dapat memengaruhi siswa untuk menghargai dan mengadopsi perilaku yang sama. Interaksi yang konsisten dan positif antara guru dan siswa juga membangun hubungan kepercayaan dan penghormatan yang mendalam. Hubungan ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dan memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif.

Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan murid menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Ketika siswa merasa dihargai dan didengarkan oleh guru mereka, mereka lebih mungkin untuk terbuka dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter yang kuat. Guru yang mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa dapat memberikan bimbingan moral dan etika yang lebih efektif. Interaksi positif antara guru dan

murid juga membantu dalam mengatasi berbagai tantangan dan konflik yang mungkin muncul di sekolah. Misalnya, ketika terjadi konflik antar siswa, guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan mengajarkan siswa tentang pentingnya penyelesaian konflik yang damai. Demikian pula, dalam situasi di mana siswa menghadapi masalah pribadi, guru yang peduli dan berempati dapat memberikan dukungan emosional yang penting dan membantu siswa mengatasi masalah tersebut dengan cara yang positif.

Lembaga pendidikan juga dapat memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab sosial. Misalnya, kegiatan seperti pemilihan pengurus OSIS, proyek layanan masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengalaman-pengalaman ini, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kerjasama antara keluarga dan lembaga pendidikan. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru dapat membantu dalam mencapai tujuan ini. Misalnya, melalui pertemuan orang tua dan guru, kedua belah pihak dapat berbagi informasi tentang perkembangan anak dan bekerja sama untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah juga dapat diperkuat melalui berbagai program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Misalnya, program seperti "hari orang tua di sekolah" atau "proyek keluarga" dapat memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat langsung dalam pendidikan karakter anak mereka. Melalui kolaborasi ini, keluarga dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat

dan positif. Secara keseluruhan, pembentukan karakter adalah proses yang kompleks dan multidimensi yang membutuhkan peran aktif dari keluarga dan lembaga pendidikan. Keluarga memberikan dasar yang kuat melalui nilai-nilai dan teladan yang diberikan kepada anak-anak sejak dini. Lembaga pendidikan, melalui pembelajaran pendidikan karakter dan komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan murid, memperkuat dan mendukung nilai-nilai tersebut. Kolaborasi yang erat antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan positif.

Penting untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan program-program pendidikan karakter di sekolah, serta memastikan bahwa guru dilatih dengan baik dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Terutama di tingkat pendidikan anak usia dini seperti taman kanak-kanak (TK). Pada tingkat ini, pembelajaran karakter sangat penting untuk membentuk dasar moral dan sosial bagi anak-anak. Namun, guru sering menghadapi kesulitan dalam pembelajaran karakter, terutama di TK, karena anak-anak hanya memiliki waktu konsentrasi sekitar sepuluh menit. Konsentrasi anak usia 4-5 tahun berada pada kategori rendah bahkan ada satu indikator yang sangat rendah yaitu, perhatian anak mudah teralih oleh rangsangan dari luar. Kurangnya konsentrasi bisa mengakibatkan hasil pekerjaan kurang (Djamalilleil, 2020)

Konsentrasi merupakan kemampuan dalam memusatkan perhatian terhadap sesuatu dengan mengabaikan sesuatu hal yang tidak berkaitan (Nusufi, 2016). Dalam menarik perhatian dan melatih konsentrasi anak, sebisa mungkin guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan disukai anak-anak yaitu melalui permainan. Sedangkan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikatakan konsentrasinya baik ketika anak sudah mampu berkonsentrasi kurang lebih dalam waktu 15-20 menit dalam mengikuti pembelajaran (Manurung, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan murid. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memotivasi. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik memiliki kemampuan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu dalam pembentukan karakter anak-anak.

Menurut Mulyasa, peran guru memiliki banyak dimensi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, penasihat, pemberi inspirasi, contoh, serta berbagai peran lainnya yang membentuk dan menginspirasi perkembangan anak didik (Mulyasa, 2022). Pendidikan TK harus berpusat pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Aktivitas pembelajaran harus dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan anak-anak dan memaksimalkan waktu pembelajaran. Guru TK tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran, mereka juga harus bertindak sebagai contoh dan mentor bagi anak-anak mereka. Mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi perkembangan anak, keterampilan komunikasi yang efektif, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia dini. Guru yang baik dapat membantu pembelajaran karakter yang efektif dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan memotivasi. Interaksi yang efektif antara guru dan murid sangat penting untuk memastikan bahwa waktu pembelajaran anak-anak TK dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dikarenakan anak-anak TK memiliki keterbatasan dalam konsentrasi dan memiliki waktu pembelajaran efektif hanya sepuluh menit.

Dalam pembelajaran karakter, guru harus menemukan cara untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas yang singkat dan menarik bagi anak-anak. Pada taman kanak-kanak (TK), tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan sikap, nilai, dan tingkah laku yang positif. Namun, masalah utama adalah waktu pembelajaran yang hanya sepuluh menit. Jika guru tidak menggunakan pendekatan atau cara komunikasi yang baik, pembelajaran karakter tidak efektif. Oleh karena itu, guru harus memanfaatkan setiap kesempatan dalam waktu yang terbatas untuk membantu anak-anak membangun karakter mereka. Dengan keterbatasan waktu konsentrasi anak-anak merupakan salah satu masalah utama dalam pembelajaran di TK. Pembelajaran menjadi tidak efektif jika guru tidak menggunakan strategi atau proses komunikasi yang baik dalam waktu

singkat ini. Untuk memaksimalkan waktu pembelajaran dan memudahkan pembentukan karakter anak-anak, guru harus belajar keterampilan komunikasi interpersonal dan mempunyai strategi sendiri sehingga anak-anak akan kehilangan minat dan fokus saat belajar.

Dalam pembelajaran karakter di TK, komunikasi interpersonal antara guru dan murid sangat penting. Dengan segala keterbatasan fokus pada anak, sehingga mengharuskan guru menggunakan strategi dan proses komunikasi yang efektif untuk memaksimalkan waktu pembelajaran dan membantu membentuk karakter anak-anak. Oleh karena itu, penelitian tentang cara guru dan anak TK berkomunikasi dalam konteks pembelajaran karakter diharapkan dapat memberikan wawasan tentang komunikasi interpersonal guru dan murid dalam konteks ini adalah taman kanak-kanak. Pemilihan judul ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dapat dilakukan di rumah oleh keluarga, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari lembaga pendidikan. Sekolah, sebagai tempat kedua di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka, memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di rumah. Di sini, peran guru sangat vital. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai teladan yang menunjukkan perilaku positif dan nilai-nilai karakter kepada siswa mereka.

Survei karakter siswa oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 menunjukkan penurunan indeks karakter dari 71,41 menjadi 69,52, diduga akibat dampak pandemi COVID-19. Hasil survei yang dipresentasikan oleh Muhamad Murtadlo dalam Seminar Nasional 2021 di Swiss-Bellhotel Serpong, mengungkap bahwa dari lima dimensi survey religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas hanya nasionalisme yang meningkat sedikit (74,26). Dimensi kemandirian mengalami penurunan signifikan, terkait dengan ketidakefektifan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi, disebabkan oleh rendahnya literasi digital siswa dan keterampilan guru. Survei ini, yang telah

dilakukan sejak 2018, berguna untuk memantau perkembangan karakter siswa di seluruh Indonesia (Murtadlo, 2021).



BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

BERANDA * PUBLIKASI * LAYANAN * DASHBOARD * UNIT KERJA * PROFIL * GALLERY * KONTAK

Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi

21 Agt 2021

 Muhamad Murtadlo

Gambar 1. 2 Artikel Penurunan Indeks Karakter Siswa

(Sumber: <https://balitbangdiklat.kemendag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>)

Hasil survei menunjukkan bahwa penurunan indeks karakter disebabkan oleh praktik pembelajaran selama pandemi, khususnya pembelajaran jarak jauh berbasis digital yang kurang efektif dalam memperkuat karakter siswa. FGD terbatas mencatat bahwa dimensi kemandirian mengalami penurunan hampir 10 poin, menyoroti kebutuhan akan adaptasi baru dalam pengelolaan pendidikan untuk memperkuat karakter di era pandemi. Dengan pembelajaran online menjadi alternatif di luar metode konvensional, kegagalan mengatasi dampak negatifnya dapat merugikan penguatan karakter siswa, yang merupakan fondasi utama dalam membangun daya saing bangsa.

Fenomena penurunan indeks karakter siswa, yang tercermin dalam meningkatnya kasus perilaku tidak etis seperti bullying, ketidakjujuran akademis, dan kurangnya rasa tanggung jawab, menambah urgensi penelitian ini. Penurunan indeks karakter ini menunjukkan bahwa ada masalah mendasar dalam proses pendidikan yang perlu segera diatasi. Salah satu cara efektif untuk mengatasi masalah ini adalah melalui peningkatan kualitas komunikasi interpersonal antara

guru dan murid. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan moral yang mereka hadapi. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan murid mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan, empati, dan keterbukaan. Ketika guru mampu membangun hubungan yang berbasis kepercayaan dengan siswa, siswa akan merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah dan bertanya mengenai hal-hal yang mereka tidak pahami. Empati yang ditunjukkan oleh guru membantu siswa merasa dipahami dan dihargai, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku yang sama kepada orang lain. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan dialog dua arah yang konstruktif, di mana siswa dapat mengemukakan pendapat mereka dan guru dapat memberikan umpan balik yang membangun.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merilis program PAUD Holistik Integratif sebagai upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi (paudpedia, 2024). Program ini juga mendukung sekolah untuk memberikan pengembangan pendidikan karakter pada murid. TK ABA Rewulu Kulon merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melihat bagaimana implementasi program dan juga komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam mendukung pengembangan karakter pada anak. Selain itu, program ini juga menekankan bagaimana integrasi yang terjadi antara pihak sekolah dan orang tua murid mengenai nilai-nilai dan praktik yang diterapkan di rumah dan sekolah.

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi kebijakan pendidikan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan

karakter di Indonesia. Dengan fokus pada aspek komunikasi interpersonal, penelitian ini tidak hanya berfokus pada interaksi guru dan murid, tetapi juga bagaimana implementasi dan dampak dari program yang dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter pada murid. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat membantu mengatasi penurunan indeks karakter siswa dan menciptakan generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika yang kuat, siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang baik dan konstruktif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah *"Bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan murid TK dalam konteks pembelajaran karakter di TK ABA Rewulu Kulon?"*

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berjudul Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Terkait Pembelajaran Pendidikan Karakter di TK ABA Rewulu Kulon sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru TK dalam memfasilitasi pembelajaran karakter di TK ABA Rewulu Kulon.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran dalam membangun pendidikan karakter di TK ABA Rewulu Kulon.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian berjudul Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Terkait Pembelajaran Pendidikan Karakter di TK ABA Rewulu Kulon sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan anak TK dalam membentuk dan mengembangkan karakter karakter murid.

2. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di TK ABA Rewulu Kulon.
3. Menambahkan wawasan tentang peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter anak usia dini.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi acuan bagi para guru TK dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka untuk memfasilitasi pembelajaran karakter

1.4.3. Manfaat Teoritis

1. Mengembangkan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter antara pihak sekolah dengan keluarga.
2. Membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan pembelajaran karakter di tingkat TK

1.5. Sistematika Bab

- BAB I** : Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diidentifikasi, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan sistematika bab yang menggambarkan struktur dari keseluruhan skripsi.
- BAB II** : Bab ini memuat berbagai konsep dan teori yang relevan dengan indikator-indikator yang dibahas dalam penelitian. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberikan dasar teoretis yang kuat bagi penelitian yang dilakukan
- BAB III** : Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Metodologi penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

- BAB IV** : Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh, temuan-temuan penting, deskripsi objek penelitian, dan pembahasan yang mendalam mengenai temuan tersebut. Pembahasan bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dalam konteks teoritis dan praktis.
- BAB V** : Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan bertujuan untuk merangkum temuan utama, sedangkan saran memberikan rekomendasi untuk penelitian atau tindakan lebih lanjut.

